

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, memberikan peluang yang sangat besar bagi daerah tersebut untuk mengelola sumber daya alam yang dimiliki agar dapat memberikan hasil yang optimal. Setiap Pemerintah Daerah mempunyai kewenangan terhadap daerahnya, dengan kewenangan yang ada, Pemerintah Daerah berupaya keras untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan daerahnya sendiri, salahsatunya dengan cara meningkatkan perolehan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Disamping itu pula daerah harus selalu kreatif dan inovatif dalam mencari dan mengembangkan potensi sumber-sumber PAD nya sehingga dengan semakin banyak sumber PAD yang dimiliki maka daerah juga akan semakin banyak memperoleh sumber pendapatan yang dapat digunakan untuk membangun daerahnya (Qaddarochman, 2010).

Salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam sektor pariwisata. Sektor pariwisata merupakan sektor yang berpotensi untuk dikembangkan karena sektor pariwisata berperan dalam mengembangkan atau menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Keterkaitan

industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur PAD dan bagi hasil pajak/bukan pajak.

Sektor pariwisata juga memberikan dampak yang positif terhadap sosial ekonomi masyarakat yaitu memberikan sumbangan terhadap penerimaan devisa, penciptaan lapangan pekerjaan, memperluas kesempatan berusaha di sektor formal dan informal, peningkatan pendapatan pemerintah pusat dan pemerintah daerah melalui pajak dan retribusi, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pemerataan pembangunan. Pariwisata juga menawarkan berbagai jenis produk dan wisata yang beragam seperti wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata buatan, hingga beragam minat khusus.

Dengan adanya pariwisata, tentu akan mendatangkan berbagai dampak antara lain dampak lingkungan, sosial budaya dan dampak ekonomi. Dari segi ekonomi adanya pariwisata bisa berdampak langsung, tidak langsung dan dampak lanjutan. Dampak langsungnya bagi para pekerja di kawasan wisata dan pemerintah daerahnya. Dampak tidak langsungnya yaitu berupa meningkatnya permintaan terhadap transportasi umum publik. Dan dampak lanjutannya yaitu berhubungan dengan pemerintah dan masyarakat yang bekerja di bidang pariwisata ataupun tidak secara langsung mendapatkan dampak positifnya.

Pembangunan kebudayaan dan kepariwisataan adalah suatu rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan meliputi aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara, untuk melaksanakan tugas dan mewujudkan tujuan nasional sebagaimana dirumuskan dalam pembukaan Undang-Undang

Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai bangsa yang mandiri, maju, adil dan makmur.

Pembangunan kepariwisataan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja, mendorong pemerataan kesempatan berusaha, mendorong pemerataan pembangunan, dan memberikan kontribusi dalam penerimaan daerah yang dihasilkan dari jumlah kunjungan wisatawan, serta berperan dalam mengentaskan kemiskinan yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pariwisata juga berperan dalam meningkatkan jati diri bangsa dan mendorong kesadaran dan kebanggaan masyarakat terhadap kekayaan alam dan budaya bangsa dengan memperkenalkan kekayaan alam dan budaya.

Keberhasilan pengembangan di sektor pariwisata, berarti meningkatkan penerimaan daerah, dimana pariwisata merupakan komponen utamanya dengan memperlihatkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti jumlah wisata domestik maupun mancanegara, jumlah objek wisata yang ditawarkan, jumlah kamar hotel dan jumlah restoran atau rumah makan.

Daerah Istimewa Yogyakarta disamping dikenal dengan sebutan kota perjuangan, pusat kebudayaan dan pusat pendidikan juga dikenal dengan kekayaan pesona alam dan budayanya yang sampai sekarang masih tetap menjadi daerah tujuan wisata yang terkenal di Indonesia dan di mancanegara. Banyak wisata menarik di DIY yang ditawarkan seperti wisata alam, wisata bahari/laut dan obyek wisata buatan. Dengan semakin banyak atau semakin bertambahnya

obyek wisata yang ditawarkan seharusnya dapat menarik wisatawan untuk berkunjung, karena wisatawan memiliki pilihan obyek wisata yang banyak untuk dikunjungi. Berikut adalah tabel jumlah Obyek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Obyek Wisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta**  
**Tahun 2014-2016**

Tahun	Jumlah Obyek Wisata				
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunung Kidul
2014	25	28	8	14	10
2015	25	32	17	14	10
2016	26	32	17	14	10

*Sumber : Dinas Pariwisata DIY & BPS DIY*

Dari tabel 1.1 dapat diketahui bahwa jumlah obyek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta setiap tahunnya ada yang mengalami peningkatan dan ada yang mengalami ketetapan. Dari tahun 2014-2015 Yogyakarta memiliki jumlah objek wisata sebesar 25 obyek wisata itu menyatakan bahwa Yogyakarta mengalami ketetapan jumlah objek wisata dan meningkat pada tahun 2016 menjadi 26 obyek wisata.

Pada Kabupaten Sleman hampir sama seperti Yogyakarta, tahun 2014 Kabupaten Sleman memiliki 28 objek wisata dan pada tahun 2015-2016 mengalami ketetapan jumlah objek wisatanya sebesar 32 objek wisata.

Pada Kabupaten Bantul juga sama seperti Yogyakarta dan Kabupaten Sleman yaitu pada tahun 2014 Kabupaten Bantul memiliki jumlah objek wisata

sebesar 8 objek wisata dan pada tahun 2015-2016 mengalami ketetapan jumlah objek wisata sebesar 17 objek wisata.

Pada Kabupaten Kulonprogo jumlah objek wisata yang dimiliki dari tahun 2014-2016 mengalami ketetapan jumlah objek wisatanya sebesar 14 objek wisata. Sedangkan pada Kabupaten Gunung Kidul juga sama dari tahun 2014-2016 jumlah objek wisatanya tetap sebesar 10 objek wisata.

Berikut ini merupakan tabel tentang jumlah wisatawan yang berkunjung di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Wisatawan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2014-2016**  
**(orang)**

Tahun	Jumlah wisatawan				
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunung Kidul
2014	5.251.352	4.223.031	2.708.816	907.709	3.685.137
2015	5.621.265	4.950.934	4.519.199	1.289.695	2.642.759
2016	5.520.952	5.942.468	5.148.633	1.353.400	3.479.890

*Sumber : Dinas Pariwisata DIY & BPS DIY*

Dari tabel 1.2 diketahui bahwa perkembangan jumlah kunjungan wisatawan di Daerah Istimewa Yogyakarta dari setiap kabupatennya mengalami fluktuasi, dapat dilihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan Yogyakarta pada tahun 2014 sampai 2015 mengalami kenaikan sebesar 369.913. Akan tetapi pada tahun 2015 sampai 2016 jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan sebesar 100.313 orang. Berbeda dengan Kabupaten Gunung Kidul, pada tahun 2014 sampai 2015 jumlah kunjungan wisatawan di Gunung Kidul mengalami penurunan sebesar

1.042.378 orang. Akan tetapi pada tahun 2015 sampai 2016 jumlah kunjungan wisatawan mengalami kenaikan sebesar 837131 orang.

Keragaman produk dan potensi pariwisata yang ada ditambah dengan tersedianya fasilitas penunjang pariwisata yang memadai seperti penginapan, fasilitas rekreasi, atraksi, rumah makan dan restoran, merupakan aset pariwisata yang besar dan dapat menjadi faktor penunjang dalam pengembangan industri pariwisata bagi Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu sarana pendukung pariwisata adalah rumah makan dan restoran yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Selain itu rumah makan dan restoran merupakan sarana yang paling penting yang diperlukan wisatawan guna memenuhi kebutuhan pokok selama berwisata di DIY. Dengan demikian jika kebutuhan wisatawan telah dipenuhi maka wisatawan juga akan merasa senang berkunjung ke daerah wisata yang pada akhirnya akan berpengaruh positif terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata.

Berdasarkan data yang ada selama tiga tahun terakhir pendapatan daerah sektor pariwisata selalu mengalami peningkatan. Berikut adalah tabel Perkembangan Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata.

**Tabel 1.3**  
**Perkembangan Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota**  
**Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2014-2015 (rupiah)**

Kabupaten/Kota	Tahun		
	2014	2014	2015
Kota Yogyakarta	116.146.936.925	116.146.936.925	162.390.765.921
Kab. Sleman	84.780.228.453	104.985.102.620	137.152.075.928
Kab. Bantul	16.045.012.057	18.281.328.042	21.901.264.614
Kab. Kulonprogo	2.544.115.778	3.420.774.733	4.004.004.791
Kab. Gunung Kidul	17.415.255.577	24.107.812.555	28.375.385.566

*Sumber : Dinas Pariwisata DIY & BPS DIY*

Dari tabel 1.3 dapat diketahui bahwa pada tahun 2014-2016 Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata di Kabupaten/Kota yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo, dan Kabupaten Gunung Kidul selalu mengalami peningkatan disetiap tahunnya.

Sektor pariwisata merupakan salah sektor yang dapat memperbaiki struktur ekonomi daerah serta dapat meningkatkan kemandirian dan daya saing, dengan demikian sektor pariwisata ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Penerimaan Asli Daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka judul penelitian ini adalah **“Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta”**

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, agar ruang lingkup permasalahan di dalam penelitian ini tidak menjadi luas maka penulis hanya membatasi pada masalah-masalah sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan empat Kabupaten dan satu Kota diantaranya Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Gunung Kidul.
2. Variabel yang diteliti Pendapatan Asli Daerah, Jumlah Wisatawan, Jumlah Obyek Pariwisata, Jumlah Rumah Makan dan Restoran.
3. Peneliti mengambil perbandingan data tahun anggaran 2011-2016.

## **C. Rumusan Masalah**

Salah satu faktor penentu tingginya tingkat perekonomian daerah adalah melalui PAD yang diterima oleh daerah tersebut. PAD bersumber dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil laba perusahaan daerah, penerimaan dinas dan pendapatan asli daerah yang sah.

Adapun pertanyaan penelitian yang akan dibahas adalah :

1. Seberapa besar pengaruh Jumlah Kunjungan Wisata terhadap Penerimaan Asli Daerah dari Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Seberapa besar pengaruh Jumlah Objek Wisata terhadap Penerimaan Asli Daerah dari Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta

3. Seberapa besar pengaruh Jumlah Rumah Makan dan Restoran terhadap Penerimaan Asli Daerah dari Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada permasalahan yang sudah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis seberapa besar pengaruh Jumlah Kunjungan Wisata terhadap Penerimaan Asli Daerah dari Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh Jumlah Objek Wisata terhadap Penerimaan Asli Daerah dari Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Menganalisis seberapa besar pengaruh Jumlah Rumah Makan dan Restoran terhadap Penerimaan Asli Daerah dari Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari latar belakang dan tujuan diatas, maka diharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi pihak dan instansi yang terkait diantaranya :

1. Secara Teoritis

Dapat meningkatkan sumbangan ide atau pemikiran bagi pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti yang lain.